

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menginterpretasi Nilai-nilai dan Isi yang Terkandung dalam Teks Hikayat di Kelas X SMA Negeri 3 Tasikmalaya Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka, salah satu materi ajar bahasa Indonesia yang dipelajari pada semester ganjil akhir adalah pembelajaran teks hikayat. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berupa pembelajaran teks hikayat dalam menginterpretasi nilai-nilai dan isi. Berdasarkan hal tersebut penulis akan memaparkan beberapa aspek yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan di antaranya sebagai berikut.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Menurut Permendikbud nomor 12 pasal 1 ayat 9 tahun 2024 (2024:3) menjelaskan, “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik di akhir setiap fase”. Fase merupakan tingkatan perkembangan peserta didik. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri dari enam fase. Merujuk pada Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan nomor 008/KR/2022 mengungkapkan, “Fase E umumnya untuk kelas X SMA/MA/Program Paket C”. Dengan demikian, kelas X SMA yang menjadi objek penelitian penulis termasuk ke dalam fase E.

Tabel 2. 1**Fase Capaian Pembelajaran**

Fase E	Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.
--------	--

Capaian Pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri dari empat elemen, yaitu elemen menyimak, elemen membaca dan memirsa, elemen berbicara dan mempresentasikan, dan elemen menulis. Dalam penelitian yang penulis lakukan, salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas X SMA dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah elemen membaca dan memirsa. Deskripsi elemen membaca dan memirsa mata pelajaran bahasa Indonesia menurut permendikbud ialah,

Membaca adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian cetak, visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

Di bawah ini merupakan uraian dari elemen membaca dan memirsa bahasa Indonesia khusus kelas X SMA/MA.

Tabel 2. 2

Elemen Capaian Pembelajaran

Membaca dan Memirsa	Peserta didik mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati, dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.
---------------------	--

Berdasarkan acuan permendikbud di atas, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik kelas X SMA/MA harus menguasai capaian pembelajaran pada fase E elemen membaca dan memirsa yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Setelah penulis menjabarkan capaian pembelajaran di atas, selanjutnya penulis menjabarkan tujuan pembelajaran. Dalam setiap proses pembelajaran, tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik selama proses pembelajaran tersebut. Selain itu, tujuan pembelajaran juga berperan sebagai panduan dalam mengarahkan jalannya pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa dalam teks hikayat yaitu, peserta didik mampu menginterpretasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam teks hikayat dengan tepat.

c. *LOTS* dan *HOTS*

Dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, pendidik perlu memperhatikan tingkat keterampilan berpikir yang diharapkan muncul dari

peserta didik. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengklasifikasi keterampilan berpikir adalah dengan membedakan antara *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* dan *Higher Order Thinking Skills (LOTS)*.

LOTS merujuk pada kemampuan berpikir tingkat rendah yang mencakup kegiatan seperti mengingat, memahami, dan menerapkan. Menurut Luluk Ernawati (dalam Leuwol dkk. 2023), “LOTS pada dasarnya adalah sistem pembelajaran yang menggambarkan kemampuan berpikir fungsional siswa. Hal ini juga disebut sebagai metode belajar. Seorang siswa yang belajar dengan metode LOTS ini akan terbiasa dengan kegiatan mencatat, menyalin, meniru, menghafal, mengingat, dan mengikuti arahan dari teman dan guru yang lebih pintar”. Metode belajar dengan LOTS ini juga memiliki kekurangan seperti yang dikatakan oleh Luluk Ernawati (dalam Leuwol dkk. 2023), “Metode LOTS berfokus pada menghafal materi pelajaran, sehingga pemahaman tidak diperlukan. Materi-materi ini akan mudah diingat saat dipelajari, tetapi akan cepat terlupakan saat digabungkan dengan materi lain”.

Berbeda halnya dengan HOTS. HOTS melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menuntut lebih dari sekedar mengingat. Sejalan dengan pendapat Hamidah (dalam Leuwol dkk. 2023), “Keterampilan berpikir tingkat tinggi membutuhkan keterampilan atau kemampuan lain yang lebih tinggi selain kemampuan mengingat”. Kemampuan HOTS ini memiliki keunggulan daripada LOTS, menurut Hariyadi (dalam Leuwol dkk. 2023), “Kemampuan ini adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk berpikir secara kritis dan kreatif serta untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah dalam konteks

baru”. Dari pendapat Heriyadi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan tingkat tinggi (HOTS) dapat menjadikan siswa untuk berpikir logis dan sistematis.

d. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) adalah nilai minimal yang harus dicapai peserta didik untuk dinyatakan tuntas dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teks hikayat di kelas X SMA/MA, KKTP ditetapkan sebesar **75**. Artinya, peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih dianggap telah mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengukur pencapaian tersebut, digunakan IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), yaitu indikator yang memecah tujuan pembelajaran menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan terukur. IKTP membantu guru menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi, seperti memahami isi, nilai-nilai, dan unsur kebahasaan teks hikayat. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan tujuan pembelajaran ke dalam kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menginterpretasi dan mengevaluasi nilai-nilai teks hikayat yang meliputi nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, dan nilai pendidikan dengan baik dan tepat.
- 2) Mengidentifikasi dan menginterpretasi struktur teks hikayat yang meliputi abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda dengan baik dan tepat.

- 3) Menginterpretasi dan menganalisis unsur-unsur teks hikayat yang meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, amanat, gaya bahasa dengan baik dan tepat.
- 4) Menginterpretasi dan mengevaluasi kaidah kebahasaan yang meliputi konjungsi urutan waktu dan majas dengan baik dan tepat.

2. Hakikat Pembelajaran Membaca

a. Konsep Pembelajaran Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca merupakan proses memahami teks untuk menangkap informasi dan makna yang disampaikan penulis. Menurut Rahim (dalam Riyanti, 2021), “Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif”. Menurut Tarigan dan Ahmad (dalam Riyanti, 2021), “Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/Bahasa tulis”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep membaca bukan sekedar kegiatan melafalkan kata, melainkan proses berpikir untuk memahami isi teks secara menyeluruh. Aktivitas ini melibatkan kemampuan visual, kognitif, dan psikolinguistik yang saling mendukung dalam menangkap makna

bacaan.

b. Prinsip Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis seperti melafalkan kata, tetapi juga pada pemahaman isi dan kemampuan berpikir kritis terhadap bacaan. Prinsip pembelajaran membaca di antaranya membaca sebagai proses aktif. Menurut Dalman (dalam Sudaryati dkk. 2023), “Membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca untuk menemukan beragam informasi di dalamnya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya menerima informasi dari teks secara pasif, tetapi secara sadar terlibat dalam berpikir, memahami, dan menafsirkan isi bacaan. Prinsip pembelajaran membaca selanjutnya adalah pembelajaran membaca bersifat bertahap. Dalman (dalam Sudaryati dkk. 2023) mengatakan, “Membaca merupakan proses transfer pengetahuan antara penulis dan pembaca. Penulis merangka kata dan menjadi sebuah kalimat yang padu sehingga memiliki makna, sedangkan pembaca dapat menangkap isi pikiran dari penulis”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca dilakukan secara bertahap dimulai dari pengenalan huruf, kata, kalimat, kemudian pemahaman teks.

c. Prosedur Pembelajaran Membaca

Membaca merupakan rangkaian kegiatan yang bertahap dan berkesinambungan. Menurut Tarigan (2008), “Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*)”. Pendapat tersebut mengartikan bahwa membaca adalah kegiatan

berinteraksi melalui tahapan yang dimulai dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf). Berdasarkan hal tersebut, prosedur pembelajaran membaca pun harus disusun secara sistematis, mulai dari pengenalan huruf dan kata, pemahaman kalimat, hingga penafsiran isi teks secara menyeluruh. Menurut Tarigan (2008), Prosedur ini mencakup kegiatan prabaca (*pre-reading*), saat membaca (*whilst-reading*), dan pascabaca (*post-reading*). Pertama, Tahap prabaca (*pre-reading*) bertujuan untuk membangkitkan minat dan kesiapan peserta didik sebelum mulai membaca. Kedua, tahap saat membaca (*whilst-reading*). Tahap ini peserta didik mulai membaca teks dengan menerapkan strategi membaca. Ketiga, tahap pascabaca (*post-reading*). Tahap ini siswa merefleksikan dan mengevaluasi isi bacaan. Ketiga tahapan tersebut dirancang untuk membimbing peserta didik melalui setiap tahapan proses membaca secara aktif dan bermakna.

3. Hakikat Teks Hikayat

a. Pengertian Teks Hikayat

Hikayat merupakan salah satu bentuk prosa lama yang mengisahkan kehidupan manusia pada zaman dulu. Biasanya teks hikayat menggambarkan kehidupan raja-raja, kaum bangsawan atau kehidupan di istana. Umumnya teks hikayat juga menggunakan bahasa melayu kuno. Hamzah (1996:128) menjelaskan, “Hikayat adalah prosa fiksi lama yang menceritakan kehidupan istana atau raja serta dihiasi oleh kejadian yang sakti dan ajaib”. Menurut Supratman (1996:65), “Hikayat adalah salah satu bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah,

umumnya mengisahkan tentang kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan/kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama”. Menurut KBBI VI Daring (2016), “Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian teks hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa lama yang menceritakan kehidupan istana, raja, atau tokoh ternama dengan unsur-unsur fiksi, keajaiban, dan kesaktian.

b. Struktur Teks Hikayat

Hikayat sebagai salah satu karya sastra lama tentunya memiliki struktur yang serupa dengan cerita pendek. Menurut Badriyah (2021), struktur penulisan teks hikayat di antaranya yaitu:

- 1) Abstrak : gambaran secara umum dari teks hikayat yang memiliki sifat opsional. Sehingga boleh ada boleh tidak.
- 2) Orientasi : bagian yang berisi latar cerita meliputi siapa, kapan, dimana, dan mengapa.
- 3) Komplikasi : bagian mengenai rangkaian peristiwa dan terdapat konflik yang dialami oleh para tokoh.
- 4) Resolusi : pada resolusi ini, permasalahan mulai mereda dan menemukan solusinya.

- 5) Koda : bagian yang mencantumkan kesimpulan dan penutup dalam sebuah cerita.

Menurut Salmaa (2023), struktur teks hikayat di antaranya yaitu:

- 1) Abstraksi : ringkasan inti cerita atau gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional yang artinya sebuah hikayat boleh tidak memakai abstrak.
- 2) Orientasi : bagian pengenalan cerita yang berkaitan dengan beberapa aspek seperti waktu, suasana, maupun tempat yang berkaitan dengan hikayat tersebut.
- 3) Komplikasi : berisi urutan kejadian dan hubungan sebab-akibat. Pada bagian ini mulai muncul konflik.
- 4) Evaluasi : konflik yang mengarah pada klimaks akan mendapatkan penyelesaiannya dari konflik tersebut.
- 5) Resolusi : bagian penyelesaian cerita.
- 6) Koda : merupakan bagian yang mencantumkan nilai ataupun pelajaran dalam cerita.

Sedangkan menurut Sumarjo dalam (Firdawaty, 2024), struktur teks hikayat sebagai berikut.

- 1) abstraksi : bagian ringkasan atau intisari dari cerita teks hikayat
- 2) orientasi : bagian pengenalan latar belakang cerita atau gambaran awal yang membangun pemahaman tentang isi cerita
- 3) komplikasi : bagian yang menggambarkan peristiwa atau konflik sejarah teks hikayat

4) evaluasi : bagian penyelesaian masalah dalam cerita

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks hikayat terdiri dari abstraksi (ringkasan atau intisari cerita), orientasi (pengenalan cerita), komplikasi (peristiwa atau konflik dalam cerita), evaluasi (penyelesaian masalah), resolusi (bagian penyelesaian cerita), dan koda (bagian yang mencantumkan nilai ataupun pelajaran dalam cerita).

c. Unsur-Unsur Teks Hikayat

Hikayat sebagai salah satu jenis sastra melayu klasik, terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan membangun karya tersebut. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari karya sastra itu sendiri (unsur intrinsik). Menurut (Dirmawati, 2018), unsur intrinsik dalam teks hikayat meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, amanat, gaya bahasa.

1. Tema

Tema merupakan gagasan umum atau pokok pikiran yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita. Maretha (2019) mengungkapkan, tema menjadi sebuah dasar cerita yang akan dikembangkan dan bersifat abstrak. Sejalan dengan pendapat Maretha, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang, dan sebagainya)”.

Berdasarkan para pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema merupakan dasar cerita yang ditulis oleh pengarang dalam menulis sebuah cerita.

2. Alur

Sebuah karya sastra tentunya memiliki hubungan sebab akibat di dalam ceritanya. Hubungan sebab akibat ini menggambarkan bagaimana cerita bergerak dan mengatur urutan peristiwa yang terjadi, termasuk konflik dan resolusi.

Secara umum, alur dapat dibagi menjadi alur maju, alur mundur dan alur campuran. Namun, teks hikayat umumnya menggunakan alur maju. (Aulia & Gumilar, 2021) menyebutkan, “Alur yang digunakan pada hikayat adalah alur maju. Berbeda dengan cerpen yang memiliki alur lebih variatif”.

3. Latar

Selain memiliki alur, karya sastra juga tentunya memiliki latar cerita. Latar cerita merupakan elemen penting dalam sebuah karya sastra yang mencakup waktu, tempat, dan suasana dimana peristiwa cerita itu berlangsung. Menurut (Nurgiyantoro, 2018, hal. 303) mengungkapkan, latar memberikan fondasi cerita yang nyata dan terperinci. Dengan diciptakannya sebuah latar dalam cerita, akan membuat cerita terkesan lebih hidup dan menciptakan suasana cerita yang lebih realistis. Latar cerita ini akan meningkatkan daya imajinasi pembaca dan pemikiran yang kritis berkaitan dengan wawasannya terhadap penggunaan latar dalam cerita. Pembaca akan dibawa masuk ke dalam cerita dan ikut hidup di dalam ceritanya. Hal ini disebabkan latar dalam karya sastra langsung berkaitan dengan pandangan, sikap, dan perlakuan tokoh.

4. Tokoh dan penokohan

Sama halnya dengan unsur latar, tokoh dan penokohan merupakan unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerita. Dalam sebuah cerita, tokoh dan penokohan dapat dipandang sebagai seseorang yang diceritakan, seseorang yang berbuat sesuatu, atau seseorang dengan segala perwatakannya. Menurut (Nurgiyantoro, 2018, hal. 247) menjelaskan, pengertian tokoh merujuk pada “manusia” atau “orang” yang diceritakan dalam sebuah peristiwa. Tokoh dapat menjadi jawaban atas pertanyaan “Siapakah tokoh dalam cerita tersebut?”. Sedangkan penokohan merujuk pada watak atau sikap yang dimiliki oleh seorang tokoh dalam memainkan peran. (Nurgiyantoro, 2018, hal. 248) juga mengungkapkan, penokohan merupakan gambaran perwatakan seseorang yang diceritakan secara jelas kepada pembaca. Dengan demikian, istilah penokohan memiliki arti yang lebih luas daripada tokoh. Sebab, penokohan dapat menggambarkan perwujudan dan pengembangan cerita yang disampaikan.

5. Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui karya yang dibuatnya. Amanat juga dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Amanat dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam makna tergantung bagaimana sudut pandang pembaca dalam mengartikan pesan yang dapat diambil dari cerita. Menurut (Nurgiyantoro, 2018, hal. 430) menjelaskan, amanat atau pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca merupakan aktualisasi dari isi cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh.

Dalam hal tertentu, amanat dapat dijadikan alasan oleh pengarang atau penulis untuk bercerita.

6. Gaya Bahasa

Dalam karya sastra, gaya bahasa dijadikan sebagai pola penggunaan bahasa. Gaya bahasa juga dapat menambah estetika dalam sebuah karya sastra. Keraf (2017) menjelaskan, gaya bahasa menurut langsung atau tidaknya makna dapat dibagi menjadi dua yaitu gaya retorik dan gaya kiasan. Gaya retorik ialah cara penyampaian pesan yang harus ditafsirkan secara lebih mendalam dan sering kali melampaui arti harfiah kata-kata yang digunakan. Ketika pengarang menggunakan gaya retorik, artinya pengarang tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, namun juga berusaha mempengaruhi cara pandang pembaca. Sedangkan gaya kiasan ialah cara penyampaian pesan yang pengungkapannya tidak bisa dipahami hanya dengan melihat arti harfiah dari kata-katanya. Artinya, pembaca memerlukan interpretasi lebih dalam. Gaya kiasan sering digunakan untuk menambah kekuatan emosional, menciptakan imaji yang kuat, atau menyampaikan ide yang lebih kreatif.

Gaya bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra salah satunya teks hikayat ialah konjungsi urutan waktu dan penggunaan majas. Majas yang digunakan di antaranya majas personifikasi, majas hiperbola, majas simile, majas antonomasia, dan majas metafora.

Badriyah (2021) mengemukakan, unsur-unsur teks hikayat terdiri dari:

1. Tema, adalah sebuah gagasan yang mendasari suatu cerita.

2. Alur, adalah suatu jalinan peristiwa dalam sebuah cerita. Alur ini memiliki 3 (tiga) kategori yakni alur maju, alur mundur dan alur campuran.
3. Latar, berisi mengenai latar tempat, waktu, dan suasana yang tergambar dalam sebuah cerita.
4. Tokoh, adalah seorang pemeran cerita.
5. Amanat, adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang lewat sebuah cerita.
6. Sudut pandang, adalah pusat pengisahan dari mana suatu cerita itu dikisahkan oleh para pencerita.
7. Gaya, adalah bagaimana seorang penulis menyajikan sebuah cerita dengan memakai bahasa, serta unsur-unsur keindahan lainnya.

Selanjutnya, Yuda (2022) mengemukakan terdapat tujuh unsur dalam teks hikayat, di antaranya:

1. Tema : ide pokok dalam sebuah cerita.
2. Latar : menggambarkan tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita hikayat.
3. Alur : jalan cerita atau biasa disebut dengan hubungan sebab akibat peristiwa dalam cerita hikayat.
4. Amanat : pesan dan pelajaran yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita.
5. Tokoh dan penokohan : Tokoh adalah pemeran dalam cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran watak seorang tokoh.

6. Sudut pandang : cara penulis menyampaikan cerita.
7. Gaya bahasa : unsur-unsur keindahan dalam cerita.

Penulis menyimpulkan unsur-unsur intrinsik teks hikayat terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, amanat, dan gaya bahasa.

d. Nilai-Nilai dalam Teks Hikayat

Hikayat memiliki banyak sekali nilai-nilai dan pelajaran yang dapat diambil. Hikayat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Dirmawati (2018) mengungkapkan, nilai-nilai dalam teks hikayat di antaranya sebagai berikut.

1. Nilai religius adalah nilai kepercayaan kepada Indonesia Yang Maha Esa.
2. Nilai sosial adalah nilai yang mencerminkan sikap sosial antar manusia.
3. Nilai moral (etika) adalah yang berhubungan dengan perilaku atau perbuatan seseorang.
4. Nilai budaya adalah nilai yang berkaitan dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.
5. Nilai pendidikan adalah nilai yang berhubungan dengan aktivitas belajar mengajar di lingkup pendidikan.
6. Nilai patriotik (kepahlawanan) adalah nilai yang mencerminkan sikap patriotisme seperti cinta tanah air, rela berkorban, dan pantang menyerah.
7. Nilai ekonomi adalah nilai yang mencakup semua aspek dalam upaya memenuhi kebutuhan manusia.

8. Nilai politik adalah nilai yang berhubungan dengan pencapaian sebuah tujuan tertentu dengan segala usaha yang dilakukan.

Aulia & Gumilar (2021) juga menjelaskan, “nilai-nilai dalam karya sastra, termasuk hikayat, terdiri atas nilai pendidikan, religius, moral, dan nilai sosial”.

1. Nilai pendidikan adalah nilai yang berkaitan dengan perubahan sikap seseorang ke arah yang lebih baik dan terus belajar secara sadar.
2. Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang mengikat hubungan manusia dengan Sang Pencipta.
3. Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan sikap dan tindakan seseorang dan dapat menentukan mana yang baik dan buruk.
4. Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan interaksi antara satu individu dan individu lainnya.

Sedangkan menurut Badriyah (2021), nilai-nilai dalam teks hikayat meliputi:

1. Nilai moral
2. Nilai sosial
3. Nilai agama
4. Nilai pendidikan
5. Nilai budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam sebuah karya sastra prosa lama hikayat isi cerita yang disajikan dapat memberikan pelajaran bagi pembaca baik dari segi pendidikan, agama, moral,

sosial, budaya, ekonomi, patriotik, dan politik. Namun secara umum, nilai-nilai dalam teks hikayat hanya mencakup nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, dan nilai pendidikan saja.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Hikayat

Kaidah kebahasaan dalam hikayat merujuk pada aturan dan ciri khas bahasa yang digunakan dalam sastra tersebut. Kaidah kebahasaan memiliki fungsi estetika dalam sebuah karya sastra termasuk sastra hikayat. Menurut Suherli dkk. (2017), kaidah kebahasaan yang paling menonjol adalah banyak menggunakan konjungsi pada setiap awal kalimat dan penggunaan kata arkais. Menurut Aulia & Gumilar (2021) mengungkapkan, kaidah kebahasaan teks hikayat terdiri dari konjungsi urutan waktu dan majas. Berikut penjelasan dari konjungsi urutan waktu dan majas dalam teks hikayat.

1) Menggunakan konjungsi urutan waktu

Hikayat sebagai teks yang menggambarkan alur cerita, sangat bergantung pada penggunaan konjungsi urutan waktu. Konjungsi urutan waktu ini berfungsi untuk menunjukkan urutan kejadian berdasarkan waktu, baik sebelumnya, saat ini, maupun setelahnya. Dalam hikayat, konjungsi urutan waktu ditandai dengan kata-kata arkais. Kata arkais yang sering digunakan dalam teks hikayat adalah sebagai berikut.

- a. Alkisah/alkisyah : Pada
- b. Bermula/sebermula : Awalnya
- c. Arkian : Kemudian
- d. Hatta/ata : Lalu
- e. Kalakian : Setelah itu

- f. Syahdan : Selanjutnya
- g. Maka : Sesudah itu
- h. Tatkala : Ketika

Penggunaan konjungsi yang tepat dapat menentukan koherensi atau kepaduan makna antarkalimat maupun antarpagraf dalam cerita.

2) Penggunaan Majas

Majas merupakan bahasa figuratif atau bahasa kiasan yang digunakan pada karya sastra seperti puisi dan prosa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau gagasan dengan cara yang lebih imajinatif dan kreatif. Dalam bahasa Indonesia, majas berfungsi untuk memperkaya bahasa dan membuatnya lebih bermakna. Dalam teks hikayat, majas yang sering digunakan adalah sebagai berikut.

a. Antonomasia

Menurut Aulia dan Gumilar (2021), majas antonomasia merupakan jenis majas yang menyebut atau menggantikan nama seseorang dengan ciri khas atau sifat yang menonjol dari orang tersebut. Sedangkan menurut Nanda (2024), majas antonomasia merupakan gaya bahasa yang menyebutkan seseorang atau sesuatu bukan dengan nama sebenarnya, melainkan menggunakan sifat atau ciri khas yang melekat padanya. Sejalan dengan itu, Heryansyah (2024) mengemukakan, majas antonomasia merupakan gaya bahasa yang umumnya menggunakan julukan atau gelar

sebagai pengganti nama asli seseorang atau sesuatu yang lebih spesifik, guna menyampaikan makna atau perasaan secara tersirat.

Contoh:

1. Hatta beberapa lamanya maka istri si Miskin itu pun hamillah tiga bulan lamanya.
2. Tak tahu mengapa, saat itu aku mengucapkan terima kasih kepada perempuan tua itu.

b. Personifikasi

Menurut Aulia dan Gumilar (2021), majas personifikasi merupakan jenis majas yang memberikan sifat atau karakteristik manusia kepada benda mati yang tampak seperti memiliki sifat atau perilaku manusia. Sejalan dengan itu, Ghani (2022) mengemukakan, majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki kehidupan atau sifat seperti makhluk hidup. Sedangkan menurut Heryansyah (2024), majas personifikasi adalah majas yang membandingkan antara manusia dengan benda mati, seolah-olah benda tersebut memiliki sifat layaknya manusia.

Contoh:

1. Angin malam berbisik lembut.
2. Matahari hari ini tersenyum.

c. Simile

Menurut Aulia dan Gumilar (2021), majas simile merupakan jenis majas yang membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata penghubung antara lain “seperti”, “bagaikan”, “laksana”, “bak”, dan sejenisnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nanda (2024), majas simile adalah merupakan gaya bahasa perbandingan yang menyamakan dua hal berbeda karena memiliki kesamaan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Heryansyah (2024) menjelaskan, majas simile adalah majas yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda, menggunakan kata ‘seperti’ atau ‘sebagai’.

Contoh:

1. Suara tawanya seperti lonceng yang bergema.
2. Matanya bersinar bak bintang di malam hari.

d. Metafora

Menurut Aulia dan Gumilar (2021), majas metafora merupakan jenis majas yang membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata penghubung seperti “seperti” atau “bagaikan”. Majas metafora ini digunakan untuk mewakili hal lain yang bukan sebenarnya sehingga menciptakan gambaran yang kuat dan mendalam. Sedangkan menurut Heryansyah (2024), majas metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda secara langsung melalui analogi atau perumpamaan tanpa menggunakan kata penghubung. Selanjutnya menurut

Swawikanti (2024), majas metafora merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan perbandingan atau kiasan untuk menggambarkan suatu hal secara imajinatif.

Contoh:

1. Ibu selalu memberikan yang terbaik untuk buah hatinya.
2. Bapak membangun tenda di kaki gunung.

e. Hiperbola

Menurut Aulia dan Gumilar (2021), majas hiperbola merupakan jenis majas yang menggunakan kata-kata atau kalimat yang berlebihan untuk menggambarkan sesuatu. Sedangkan menurut Nanda (2024), majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan hingga tampak tidak logis atau sulit diterima akal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Heryansyah (2024) mengemukakan, majas hiperbola adalah gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu secara sangat berlebihan hingga melampaui logika atau kenyataan.

Contoh:

1. Mulutnya sangat tajam seperti pedang.
2. Pikiran saya melesat lebih cepat dari kecepatan cahaya.

Menurut Nanda (2024), kaidah kebahasaan teks hikayat di antaranya

1. Penggunaan kata arkais
2. Penggunaan konjungsi temporal, dan
3. Penggunaan majas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks hikayat terdiri dari penggunaan konjungsi urutan waktu dan penggunaan majas.

4. Hakikat Menginterpretasi Nilai-Nilai dan Isi Teks Hikayat

Kurikulum merdeka mencakup capaian pembelajaran pada ranah pengetahuan untuk peserta didik kelas X SMA/MA salah satunya yaitu menginterpretasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam teks hikayat. Menginterpretasi merupakan proses memberikan makna, penjelasan, atau pemahaman terhadap sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia VI (KBBI VI) (2016), “Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran.”

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan menginterpretasi yaitu proses memberi makna atau pemahaman terhadap sesuatu berdasarkan pandangan, kesan, atau teori tertentu. Menginterpretasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah peserta didik diharapkan mampu menginterpretasi nilai-nilai dalam teks hikayat yang meliputi nilai agama, nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, serta mampu menginterpretasi isi dari teks hikayat yang meliputi struktur, unsur-unsur, dan kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks hikayat. Berikut penulis sajikan contoh menginterpretasi nilai-nilai dan isi teks hikayat yang berjudul “*Bunga Kemuning*”.

a. Menginterpretasi Nilai-Nilai Teks Hikayat “Bunga Kemuning”

“Bunga Kemuning”

Hikayat ini mengisahkan tentang seorang raja bijaksana yang memiliki sepuluh putri dengan berbagai sifat. Dari kesepuluh putri tersebut, hanya Putri Kuning yang berbudi pekerti baik, sementara kakak-kakaknya tumbuh menjadi anak yang manja dan nakal. Konflik muncul ketika rasa iri menyebabkan tragedi, yang akhirnya berujung pada penyesalan dan pelajaran berharga bagi keluarga kerajaan.

Alkisah, pada zaman dahulu kala ada seorang raja yang dikenal arif dan bijaksana. Ia memiliki sepuluh orang Putri yang berparas cantik jelita bernama Putri Jambon, Putri Jingga, Putri Biru, Putri Ungu, Putri Nila, Putri Hijau, Putri Kelabu, Putri Oranye, Putri Merah Merona, dan Putri Kuning. Namun karena sang raja terlalu sibuk mengurus kerajaannya, dan sang permaisuri telah meninggal dunia ketika melahirkan Putrinya yang bungsu, sang raja dengan sangat terpaksa menyerahkan pengasuhan anak-anak pada inang pengasuh kerajaan.

Karena jumlahnya yang banyak, inang pengasuh pun tidak kuasa mengasuh seluruh Putri raja. Hanya si bungsulah yaitu Putri Kuning yang berhasil dididik dengan baik hingga menjadi anak yang selalu riang, selalu bersopan santun kepada setiap orang, dan memiliki budi pekerti yang baik. Putri kuning adalah bunga desa yang merekah. Sementara putri-putri lainnya tumbuh menjadi anak yang sangat manja dan nakal. Mereka tidak mau belajar ataupun membantu urusan kerajaan bersama sang raja. Setiap harinya mereka kerjanya hanya bermain di sekitar danau atau bertengkar memperebutkan sesuatu.

Suatu hari sang raja hendak berkunjung ke kerajaan lain untuk menjalin silaturahmi dan kerjasama. Sebelum ia berangkat, ia mengumpulkan semua Putrinya dan berkata bahwa ia akan pergi ke kerajaan lain selama beberapa minggu. Lalu ia menawarkan buah tangan yang diinginkan Putri-Putrinya yang bisa ia bawa setelah kembali ke kerajaan. Putri sulungnya, Putri Jambon menginginkan perhiasan yang mahal. Hampir seluruh Putrinya menginginkan hal yang sama, yaitu barang-barang mewah. Lain hal dengan Putri Kuning, saat ayahnya hendak berangkat ia hanya memegang lengan ayahnya dan berkata bahwa ia hanya ingin ayah kembali dengan selamat.

Ketika sang ayah pergi, para Putri malah menjadi semakin nakal dan malas. Mereka malah merasa gembira karena tidak ada yang bisa melarang mereka di kerajaan. Kesempatan ini mereka gunakan untuk membentak dan menyuruh para inang sesuka hati. Banyaknya tugas yang dilimpahkan pada

inang, membuat mereka menjadi sibuk dan tidak sempat membersihkan taman istana kesayangan sang raja.

Putri Kuning pun segera mengambil sapu dan berinisiatif untuk membersihkan taman istana kesayangan ayahnya. Dedaunan kering dirontokkannya, rumput liar juga dicabutnya, dan dahan-dahan berlebih dipangkasnya agar terlihat lebih rapi. Namun, saat kakak-kakaknya melihat Putri Kuning sibuk di taman, malah mencemoohnya dan menyebutnya sebagai pelayan istana baru. Lalu mereka melemparkan sampah dan mengacak-ngacak taman kembali, kemudian pergi begitu saja menuju danau untuk bermain dan berenang.

Ketika sang raja kembali, ia hanya mendapati hanya Putri Kuning yang menyambutnya dengan baik, sedangkan kakak-kakaknya sedang asyik bermain di danau. Ia sungguh kecewa karena telah bersusah payah membawakan buah tangan namun tidak disambut dengan hangat oleh anak-anaknya kecuali Putri Kuning.

Ayahnya lalu memberikan Putri Kuning sebuah kalung batu hijau, karena setelah mencari di seluruh pelosok kerajaan sebrang ia tidak menemukan kalung batu kuning seperti warna kesayangan Putri Kuning. Putri Hijau yang melihat kalung tersebut, merasa iri dan berkata bahwa kalung itu seharusnya miliknya. Ia lalu menemui kakak-kakaknya dan berkata bahwa Putri Kuning mencurinya dari saku sang ayah.

Dihasut oleh Putri Hijau, kakak-kakaknya menjadi panas hati. Mereka kemudian sepakat untuk merampas kalung itu dari tangan Putri Kuning. Mereka lalu bersama-sama menemui Putri Kuning dan memaksanya untuk menyerahkan kalungnya. Karena merasa kalung itu miliknya dan merupakan pemberian dari ayahnya, tentunya ia menolak. Lalu terjadilah perkelahian antara Sembilan saudara tersebut dengan Putri Kuning. Kepalanya terkena banyak pukulan sekeras gelegar petir hingga ia meninggal saat itu juga.

Sembilan saudaranya panik dan berencana menutupi kejadian ini dengan segera menguburkannya agar ayahnya dan seisi istana tidak mengetahui kejadian ini. Mereka lalu beramai-ramai mengusung jasad Putri Kuning untuk dikuburkan di tengah taman istana. Bersama jasad sang putri, turut pula dikuburkan benda yang menjadi bahan perebutan, yaitu kalung batu hijau.

Sore harinya, ayahnya mencari Putri Kuning di taman istana tempatnya biasa bermain. Namun karena ia tidak menemukannya, ia memanggil semua putrinya untuk ditanyai dimana Putri Kuning berada. Tidak satupun dari mereka mau berterus terang, maka raja mengutus pengawal-pengawalnya untuk mencari Putri Kuning ke seluruh pelosok kerajaan.

Pencarian yang berlangsung selama berminggu-minggu tentu saja sia-sia belaka karena telah dikubur sangat rapi oleh kakak-kakaknya. Sang raja mengetahui kejadian ini karena salah satu pelayannya yang melihat saat

putri-putrinya mengubur jasad Putri Kuning, memberitahu raja tentang hal ini. Sang raja sangat sedih dan menyesal karena tidak mampu merawat dan mengarahkan putri-putrinya. Mereka tumbuh besar menjadi pribadi yang tidak peduli terhadap sesama dan tidak patuh terhadap nasihat orang tua. Oleh karena itu, sang raja mengirimkan mereka ke negeri seberang untuk belajar budi pekerti. Tujuannya, agar mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan dapat saling menjaga antara satu dengan yang lainnya.

Beberapa minggu setelah para putri raja belajar budi pekerti di negeri seberang, tumbuhlah sebuah tanaman di atas kubur Putri Kuning. Raja keheranan melihat tanaman itu, batangnya bagaikan jubah Putri Kuning, daunnya bulat berkilau bagai kalung batu hijau, sementara bunganya putih kekuningan dan berbau sangat harum. Tanaman itu mengingatkannya pada Putri Kuning.

Sejak saat itulah bunga tersebut diberi nama bunga kemuning karena mengingatkan raja pada Putri Kuning. Sama halnya seperti Putri Kuning, bunga kemuning memiliki banyak kebaikan. Bunganya dapat digunakan untuk mengharumkan rambut, batangnya dapat dipakai untuk membuat kotak-kotak indah dan kulit kayunya dapat ditumbuk untuk dijadikan bedak penghalus wajah.

(Sumber: <https://www.scribd.com/document/363240444/Hikayat-Bunga-Kemuning>)

Tabel 2. 3

Menginterpretasi Nilai-nilai Teks Hikayat “Bunga Kemuning”

Kutipan Teks	Nilai-nilai Teks Hikayat
<i>“Putri Kuning pun segera mengambil sapu dan berinisiatif untuk membersihkan taman istana kesayangan ayahnya.”</i>	Nilai Agama Kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai agama/religius, karena kutipan tersebut mencerminkan ajaran dalam agama yaitu kebersihan sebagian dari iman.
<i>“Hanya si bungsulah yaitu Putri Kuning yang berhasil dididik dengan baik hingga menjadi anak yang selalu riang, selalu bersopan santun kepada setiap orang, dan memiliki budi pekerti yang baik.”</i>	Nilai Moral Kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai moral, karena dalam kutipan tersebut ayahnya berhasil mendidik Putri Kuning

	menjadi anak yang memiliki sopan santun dan budi pekerti yang baik. Nilai-nilai moral dan etika tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.
<i>“Sehari-hari, mereka hanya diasuh oleh inangnya.”</i> <i>“...tumbuhlah sebuah tanaman di atas kubur Putri Kuning.”</i>	Nilai Budaya Kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai budaya karena kutipan “Sehari-hari, mereka hanya diasuh oleh inangnya.” Menunjukkan tradisi pengasuhan anak dalam lingkungan kerajaan pada zaman dahulu. Sedangkan kutipan <i>“...tumbuhlah sebuah tanaman di atas kubur Putri Kuning.”</i> Mencerminkan kepercayaan budaya bahwa alam memiliki hubungan dengan kehidupan manusia.
<i>“Suatu hari sang raja hendak berkunjung ke kerajaan lain untuk menjalin silaturahmi dan kerjasama.”</i>	Nilai Sosial Kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai sosial karena sang raja menjalin hubungan baik dan harmonis di kerajaan.
<i>“Oleh karena itu, sang raja mengirimikan mereka ke negeri seberang untuk belajar budi pekerti. Tujuannya, agar mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan dapat saling menjaga antara satu dengan yang lainnya.”</i>	Nilai Pendidikan Kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karena sang Ayah ingin para putrinya belajar budi pekerti dan menjadi lebih baik lagi.

b. Menginterpretasi Isi Teks Hikayat “Bunga Kemuning”

Tabel 2. 4
Menginterpretasi Isi Teks Hikayat “Bunga Kemuning”

No	Isi Teks Hikayat	Bagian	Alasan
1	Struktur Teks Hikayat	a. Abstraksi : Abstraksi hikayat Bunga Kemuning terdapat dalam kutipan, <i>“Hikayat ini mengisahkan tentang seorang raja bijaksana yang memiliki sepuluh putri dengan berbagai sifat. Dari kesepuluh putri tersebut, hanya Putri Kuning yang berbudi pekerti baik, sementara kakak-kakaknya tumbuh menjadi anak yang manja dan nakal. Konflik muncul ketika rasa iri menyebabkan tragedi, yang akhirnya berujung pada penyesalan dan pelajaran berharga bagi keluarga kerajaan.”</i>	a. Kutipan tersebut merupakan bagian dari abstraksi, karena kutipan tersebut menggambarkan ringkasan singkat yang memberikan gambaran umum tentang isi cerita hikayat Bunga Kemuning.
		b. Orientasi : bagian pengenalan pada hikayat Bunga Kemuning ini terdapat pada kutipan <i>“Alkisah, pada zaman dahulu kala ada seorang raja yang dikenal arif dan bijaksana. Ia memiliki sepuluh orang Putri yang berparas cantik jelita bernama Putri Jambon, Putri Jingga, Putri Biru, Putri Ungu, Putri Nila, Putri Hijau, Putri Kelabu, Putri Oranye, Putri Merah Merona, dan Putri</i>	b. Pada kutipan tersebut merupakan bagian dari orientasi, karena kutipan tersebut memperkenalkan latar belakang cerita, tokoh utama (raja dan putri-putrinya), serta situasi awal yang menjadi dasar perkembangan konflik dalam hikayat.

		<i>Kuning. Namun karena sang raja terlalu sibuk mengurus kerajaannya, dan sang permaisuri telah meninggal dunia ketika melahirkan Putrinya yang bungsu, sang raja dengan sangat terpaksa menyerahkan pengasuhan anak-anak pada inang pengasuh kerajaan.”</i>	
		c. Komplikasi : mulai munculnya konflik dalam hikayat Bunga Kemuning ini terdapat pada kutipan <i>“Ketika sang ayah pergi, para Putri malah menjadi semakin nakal dan malas. Mereka malah merasa gembira karena tidak ada yang bisa melarang mereka di kerajaan. Kesempatan ini mereka gunakan untuk membentak dan menyuruh para inang sesuka hati.”</i> <i>“Namun, saat kakak-kakaknya melihat Putri Kuning sibuk di taman, malah mencemoohnya dan menyebutnya sebagai pelayan istana baru.”</i> <i>“Lalu terjadilah perkelahian antara Sembilan saudara tersebut dengan Putri Kuning. Kepalanya terkena banyak pukulan dan meninggal saat itu juga.”</i>	c. Pada kutipan tersebut merupakan bagian dari komplikasi, karena dalam kutipan tersebut berisi konflik utama atau permasalahan yang semakin memuncak yang menyebabkan kejadian tragis yang dilakukan kakak-kakaknya kepada Putri Kuning.
		d. Evaluasi : penyelesaian konflik dalam hikayat Bunga	d. Pada kutipan tersebut merupakan bagian

		Kemuning ini terdapat pada kutipan <i>“Sang raja mengetahui kejadian ini karena salah satu pelayannya yang melihat saat putri-putrinya mengubur jasad Putri Kuning, memberitahu raja tentang hal ini. Sang raja sangat sedih dan menyesal karena tidak mampu merawat dan mengarahkan putri-putrinya.”</i> <i>“Oleh karena itu, sang raja mengirimikan mereka ke negeri seberang untuk belajar budi pekerti. Tujuannya, agar mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan dapat saling menjaga antara satu dengan yang lainnya.”</i>	dari evaluasi, karena pada kutipan tersebut Seorang pelayan akhirnya membongkar rahasia kejahatan putri-putri raja. Raja merasa sangat sedih dan menyesal, lalu mengirim sembilan putrinya ke negeri seberang untuk belajar budi pekerti.
		e. Resolusi : bagian penyelesaian cerita dalam hikayat Bunga Kemuning ini terdapat dalam kutipan, <i>“Beberapa minggu setelah para putri raja belajar budi pekerti di negeri seberang, tumbuhlah sebuah tanaman di atas kubur Putri Kuning. Raja keheranan melihat tanaman itu, batangnya bagaikan jubbah Putri Kuning, daunnya bulat berkilau bagai kalung batu hijau, sementara bunganya putih kekuningan dan berbau sangat harum. Tanaman</i>	e. Pada kutipan tersebut merupakan bagian dari resolusi, karena pada kutipan tersebut menunjukkan penyelesaian dari sebuah konflik yaitu tragisnya kematian Bunga Kuning dan muncul fenomena ajaib.

		<i>itu mengingatkannya pada Putri Kuning.”</i>	
		f. Koda : bagian yang mencantumkan nilai ataupun pelajaran dalam cerita hikayat Bunga Kemuning ini terdapat dalam kutipan, <i>“Sejak saat itulah bunga tersebut diberi nama bunga kemuning karena mengingatkan raja pada Putri Kuning. Sama halnya seperti Putri Kuning, bunga kemuning memiliki banyak kebaikan. Bunganya dapat digunakan untuk mengharumkan rambut, batangnya dapat dipakai untuk membuat kotak-kotak indah.”</i>	f. Kutipan tersebut merupakan bagian dari koda, karena pada kutipan tersebut menunjukkan pelajaran bagaimana bunga kemuning menjadi simbol dari kebaikan hati Putri Kuning, yang tetap dikenang dan memberikan banyak manfaat meskipun ia telah tiada.
2	Unsur-unsur Teks Hikayat	a. Tema : Keluarga dan Kebangsawanan.	a. Tema dari hikayat Bunga Kemuning adalah tentang Keluarga dan Kebangsawanan. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan <i>“Namun karena sang raja terlalu sibuk mengurus kerajaannya, dan sang permaisuri telah meninggal dunia ketika melahirkan Putrinya yang bungsu, sang raja dengan sangat terpaksa menyerahkan</i>

			<i>pengasuhan anak-anak pada inang pengasuh kerajaan.”</i>
		b. Alur : Alur maju.	b. Hikayat Bunga Kemuning memiliki alur maju karena penulis menceritakan peristiwa tersebut dari awal cerita sampai akhir cerita.
		c. Latar : 1. Latar waktu : Pada zaman dahulu 2. Latar tempat : Kerajaan/istana, taman istana, danau. 3. Latar suasana : sedih	c. Latar 1. Latar waktu pada zaman dahulu karena cerita hikayat ini menceritakan kisah kehidupan kerajaan di zaman dahulu. 2. Latar tempat pada hikayat Bunga Kemuning di antaranya Kerajaan/istana , dibuktikan pada kutipan <i>“Namun karena sang raja terlalu sibuk mengurus kerajaannya...”</i> Taman istana , dibuktikan pada kutipan <i>“Putri Kuning pun segera mengambil sapu dan berinisiatif untuk membersihkan taman istana</i>

			<i>kesayangan ayahnya.”</i> Danau, dibuktikan pada kutipan “<i>Ketika sang raja kembali, ia hanya mendapati hanya Putri Kuning yang menyambutnya dengan baik, sedangkan kakak-kakaknya sedang asyik bermain di danau.”</i> 3. Latar suasana dalam hikayat Bunga Kemuning adalah sedih. Dapat dibuktikan pada kutipan, “<i>Pencarian yang berlangsung selama berminggu-minggu tentu saja sia-sia belaka karena telah dikubur sangat rapi oleh kakak-kakaknya...”</i>, “<i>Sang raja sangat sedih dan menyesal karena tidak mampu merawat dan mengarahkan putri-putrinya.”</i>
		d. Tokoh dan Penokohan : 1. Raja : Arif dan bijaksana, penyayang.	1. Raja memiliki watak arif dan bijaksana dan

		2. Putri Kuning: Baik hati, penyabar, ramah. 3. Putri Jingga : Nakal, manja, jahat. 4. Putri Biru : Nakal, manja, jahat. 5. Putri Ungu : Nakal, manja, jahat. 6. Putri Nila : Nakal, manja, jahat. 7. Putri Hijau : Jahat, mudah iri. 8. Putri Kelabu : Nakal, manja, jahat. 9. Putri Oranye : Nakal, manja, jahat. 10. Putri Merah Merona : Nakal, manja, jahat. 11. Putri Jambon : Nakal, manja, jahat	penyayang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan <i>“Alkisah, pada zaman dahulu kala ada seorang raja yang dikenal arif dan bijaksana”, “Lalu ia menawarkan buah tangan yang diinginkan Putri-Putrinya yang bisa ia bawa setelah kembali ke kerajaan.”</i> 2. Putri Kuning memiliki sikap baik hati, penyabar, dan ramah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan <i>“Putri Kuning pun segera mengambil sapu dan berinisiatif untuk membersihkan taman istana kesayangan ayahnya.”</i>, <i>“Namun, saat kakak-kakaknya melihat Putri Kuning sibuk di taman, malah mencemoohnya dan menyebutnya sebagai pelayan istana baru.”</i>, <i>“Hanya si bungsulah yaitu Putri Kuning yang</i>
--	--	--	--

			<i>berhasil dididik dengan baik hingga menjadi anak yang selalu riang, selalu bersopan santun kepada setiap orang.”</i> 3. Kakak-kakak Putri Kuning memiliki sikap nakal, manja, jahat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan “<i>Sementara Putri-Putri lainnya tumbuh menjadi anak yang sangat manja dan nakal</i>”, “<i>Hampir seluruh Putrinya menginginkan hal yang sama, yaitu barang-barang mewah.</i>”, “<i>Kesempatan ini mereka gunakan untuk membentak dan menyuruh para inang sesuka hati</i>”, “<i>...malah mencemoohnya dan menyebutnya sebagai pelayan istana baru.</i>”, “<i>Dihasut oleh Putri Hijau, kakak-kakaknya</i>
--	--	--	---

			<i>menjadi panas hati.”</i>
		e. Amanat : berlaku baiklah sesama saudara dan berpikirlah sebelum bertindak.	Amanat dalam hikayat Bunga Kemuning ini adalah berlaku baiklah sesama saudara dan berpikirlah sebelum bertindak. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan “... <i>sang raja mengirimkan mereka ke negeri seberang untuk belajar budi pekerti. Tujuannya, agar mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan dapat saling menjaga antara satu dengan yang lainnya.</i> ”
		f. Gaya Bahasa : teks hikayat Bunga Kemuning ini menggunakan gaya bahasa berupa konjungsi urutan waktu dan beberapa majas.	Gaya bahasa dalam hikayat Bunga Kemuning ini terdapat konjungsi urutan waktu yaitu <i>alkisah</i> dan <i>maka</i> . Terdapat juga beberapa majas di antaranya majas metafora, majas simile, dan majas hiperbola.
3	Kaidah Kebahasaan	a. Konjungsi urutan waktu : Alkisah, maka.	a. Penggunaan konjungsi urutan waktu dalam hikayat Bunga Kemuning dibuktikan pada kutipan, “ <i>Alkisah, pada zaman dahulu kala ada seorang raja yang dikenal</i>

			arif dan bijaksana.” “maka raja mengutus pengawal- pengawalnya untuk mencari Putri Kuning ke seluruh pelosok kerajaan.”
		b. Penggunaan Majas : 1. Majas metafora 2. Majas simile 3. Majas hiperbola	a. Penggunaan Majas 1. Majas metafora terdapat dalam kutipan “Putri kuning adalah <u>bunga</u> <u>desa</u> yang merekah.” Bunga desa merupakan majas metafora yang menunjukkan bahwa putri kuning disamakan dengan bunga yang indah dan paling menonjol di desa, menunjukkan kecantikannya. 2. Majas simile terdapat dalam kutipan “...batangnya <u>bagaikan</u> jubbah Putri Kuning, daunnya bulat berkilau <u>bagai</u> kalung batu hijau, sementara bunganya putih

			<i>kekuningan dan berbau sangat harum.”</i> Kata “bagaikan” menunjukkan perbandingan langsung antara batang yang tumbuh dengan jubbah Putri Kuning. 3. Majas hiperbola terdapat dalam kutipan <i>“Kepalanya terkena banyak pukulan <u>sekeras gelegar petir</u> hingga ia meninggal saat itu juga.”</i> Penggunaan kata “<u>sekeras gelegar petir</u>” memberikan kesan berlebihan, seolah-olah pukulannya sangat keras.
--	--	--	--

5. Hakikat Model Pembelajaran *Make a Match*

a. Teori Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat efektif untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Model pembelajaran ini menekankan pada partisipasi aktif peserta didik, yang merupakan faktor utama dalam mencapai pemahaman mendalam pada proses pembelajaran. Dengan mencocokkan kartu pasangan, peserta didik tidak hanya pasif menerima materi, tetapi mereka aktif berpikir dan berdiskusi dengan teman-

temannya sehingga proses belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Lie dalam Panjaitan (2024, hlm. 17) menjelaskan, model pembelajaran *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik akan bermain kartu untuk menemukan pasangannya untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik. Huda (2014, hlm. 251) juga mengungkapkan, *make a match* adalah sebuah model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk aktif dalam mencari dan mencocokkan jawaban sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. *Make a match* menjadi salah satu strategi yang penting dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain untuk memahami lebih dalam terhadap materi dan memberikan hiburan dalam proses pengajaran.

Sesuai dengan pendapat Huda (2014, hlm. 251), Yesiana (2016, hlm. 1) juga menjelaskan, *make a match* adalah model pembelajaran yang mengedepankan sikap kerjasama yang baik, hubungan sosial, interaksi yang baik, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui permainan kartu berpasangan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya model pembelajaran *make a match*, peserta didik didorong untuk mampu bekerja sama antar peserta didik, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta berperan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Model pembelajaran *Make a Match*

Dalam penerapan suatu model pembelajaran, tentunya terdapat beberapa tahapan atau langkah yang harus diikuti. Langkah-langkah dalam model pembelajaran berfungsi untuk memberikan struktur yang jelas dan terorganisir dalam pembelajaran.

Selanjutnya, Huda (2014, hlm. 252-253) menjelaskan, langkah-langkah pembelajaran tipe *make a match* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi pelajaran dan memberi tugas kepada peserta didik untuk dipelajari di rumah.
2. Peserta didik dibentuk menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B dan mengatur tempat duduk sehingga bisa duduk saling berhadapan.
3. Guru membagi kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban pada kelompok B.
4. Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain serta menyampaikan batasan waktu maksimum untuk mencocokkan.
5. Guru meminta semua kelompok A untuk mencari pasangan dari kelompok B, jika sudah menemukan pasangan masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat pasangan yang telah berhasil mencocokkan kartu soal dan jawaban pada kertas yang telah disiapkan.
6. Jika waktu sudah habis, mereka diberi tahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul sendiri.
7. Guru memanggil satu pasangan untuk persentasi dan peserta didik yang lainnya memperhatikan dan memberi respon apakah jawaban sesuai atau tidak.
8. Guru memberikan penjelasan tentang kebenaran atau kecocokan pertanyaan dan jawaban pada kartu yang telah dipersentasikan peserta didik.
9. Guru memanggil pasangan berikutnya sampai semua pasangan peserta.

Sejalan dengan pendapat Huda (2014, hlm. 252-253), Wijanarko (2017, hlm.

56) menjelaskan, adapun langkah-langkah model pembelajaran *make a match* seperti berikut ini:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).

5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
7. Kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* di antaranya yaitu, (1) guru menyampaikan materi pembelajaran; (2) peserta didik dibagi menjadi dua kelompok yang saling berhadapan; (3) guru memberi kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B; (4) guru menginstruksikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari dan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban; (5) peserta didik yang berhasil mencocokkan kartunya melaporkan diri kepada guru untuk dicatat dan diberi poin; (6) apabila waktu sudah habis, peserta didik yang belum mendapatkan pasangan kartunya berkumpul sendiri; (7) setelah babak pertama selesai, peserta didik diberi kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah dikocok agar mendapatkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang berbeda dari sebelumnya; (8) peserta didik yang berhasil menemukan pasangan kartunya melaporkan kepada guru kembali; (9) guru meminta setiap masing-masing pasangan peserta didik untuk mempresentasikan secara bergilir dan peserta didik lainnya memerhatikan dan memberikan respon; (10) guru memberikan penjelasan tentang hasil presentasi peserta didik. Dalam satu pertemuan tersebut membahas mengenai mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam teks hikayat. Berikut penulis sajikan modifikasi langkah-langkah model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran teks hikayat.

Tabel 2. 5

Modifikasi Sintak Model Pembelajaran *Make A Match* Dalam Pembelajaran
Menginterpretasi Nilai-Nilai dan Isi Yang Terkandung Dalam Teks Hikayat

Sintak	Langkah-Langkah Pembelajaran
Pendidik menjelaskan materi pembelajaran dan menyiapkan kartu-kartu berisikan pertanyaan dan jawaban	1) Sebelum pendidik membagikan kartu pertanyaan dan kartu jawaban kepada peserta didik, pendidik memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, seperti “<i>Apa yang kalian ketahui tentang teks hikayat?</i>”. 2) Selanjutnya pendidik memberikan materi pembelajaran mengenai teks hikayat. 3) Pendidik melakukan tanya jawab terbuka di kelas untuk mengetahui apakah ada materi yang belum dipahami dengan baik oleh seluruh peserta didik. 4) Pendidik memberikan teks hikayat untuk dibaca dan dipahami oleh peserta didik. 5) Pendidik menyiapkan kartu pasangan dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan dibagikan kepada peserta didik.
Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu (pertanyaan atau jawaban)	1) Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A akan menerima kartu pertanyaan, sedangkan kelompok B akan menerima kartu jawaban. 2) Pendidik mengatur tempat duduk peserta didik. Kelompok A dan kelompok B duduk saling berhadapan. 3) Pendidik memberikan instruksi awal tentang bagaimana permainan ini akan dilakukan. 4) Masing-masing peserta didik menerima kartu pertanyaan atau jawaban dari pendidik.
Peserta didik yang sudah mendapatkan kartu memikirkan jawaban/pertanyaan dari kartu yang didaptkannya	1) Pendidik menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuka dan membaca isi dari kartu masing-masing. 2) Peserta didik yang sudah menerima kartu pertanyaan atau jawaban diberi waktu selama 3-5 menit untuk memikirkan apa jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dimilikinya.

Peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang didapatkannya	1) Peserta didik diberi waktu selama 15 menit untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dengan pertanyaan atau jawabannya. 2) Apabila peserta didik masih belum menemukan pasangan kartunya, guru memberikan tambahan waktu 1-2 menit untuk menyelesaikan pencocokan kartu.
Peserta didik yang berhasil mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang ditentukan mendapatkan poin	1. Peserta didik yang berhasil menemukan dan mencocokkan kartu pasangannya dan ditempel pada LKPD sebelum batas waktu yang ditentukan akan mendapatkan poin yang tinggi. 2. Peserta didik lainnya yang berhasil mencocokkan kartu dan menempelkan kartunya pada LKPD namun melebihi batas waktu yang ditentukan dapat melaporkan diri kepada guru untuk diperiksa dan dicatat poinnya. (pemberian poin akan berbeda dengan peserta didik yang mengumpulkan sebelum batas waktu yang ditentukan). 3. Setelah semua peserta didik melaporkan diri kepada pendidik tentang temuan pasangan kartunya, LKPD yang berisi kartu pasangannya dikumpulkan kepada pendidik.
Beberapa kelompok peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil temuan pasangan kartunya masing-masing	1. Beberapa kelompok peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil temuan kartu pertanyaan atau kartu jawabannya pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). 2. Peserta didik lainnya memerhatikan dan memberikan respon. 3. Pendidik memberikan penjelasan mengenai hasil presentasi setiap peserta didik. 4. Setelah beberapa kelompok peserta didik melakukan presentasi, pendidik bersama peserta didik sama-sama membuat kesimpulan pembelajaran hari ini.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* memiliki kelebihan dan kekurangan. (Panjaitan, 2024, hal. 21) dalam buku Model Pembelajaran Tipe Kooperatif menjelaskan, kelebihan model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih tertarik karena dapat bermain sambil belajar.
- 2) Model pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.
- 3) Kartu berpasangan menjadi alat bantu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.
- 4) Peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran.
- 5) Mendorong kolaborasi antar kelompok.

Selain itu, (Panjaitan, 2024, hal. 22) menjelaskan, selain kelebihan terdapat juga beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Make a Match* sebagai berikut.

- 1) Membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajarannya.
- 2) Tidak akan efektif jika peserta didik tidak berperan aktif dalam pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan yang dilakukan oleh Noerman Maulana Muttaqien, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam skripsinya pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan oleh Noerman Maulana

Muttaqien adalah penelitian metode eksperimen dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Model *Make and Match* Terhadap Kemampuan Menulis Surat Resmi Pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Carenang Tahun Pelajaran 2014-2015”.

Berdasarkan penelitian Noerman Maulana Muttaqien dengan menggunakan model *Make A Match* dalam pembelajaran menulis surat resmi, nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen sebesar 68,83, sedangkan di kelas kontrol nilai rata-ratanya sebesar 64,43. Artinya, penggunaan model *make a match* berpengaruh terhadap keterampilan menulis surat resmi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Carenang. Hal yang membedakan antara penelitian yang penulis lakukan dan penelitian Noerman Maulana Muttaqien lakukan adalah dari jenis teks yang digunakan dengan menggunakan model *make a match*. Noerman Maulana Muttaqien menerapkan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran menulis surat resmi, sedangkan penulis menerapkan model pembelajaran *make a match* ini dalam pembelajaran teks hikayat.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Khadijah Ramadhanti dkk., mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Khadijah Ramadhanti dkk., adalah penelitian metode eksperimen dalam jurnal dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pariaman (Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Pariaman Tahun Ajaran 2015/2016)”.

Berdasarkan penelitian Khadijah Ramadhanti dkk., model pembelajaran kooperatif *make a match* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pariaman dalam menulis pantun. Hal yang membedakan antara penelitian yang penulis lakukan dan penelitian Khadijah Ramadhanti dkk., lakukan adalah dari jenis teks (variabel terikat) yang digunakan dalam menggunakan model pembelajaran. Khadijah Ramadhanti dkk., menggunakan teks pantun sebagai variabel terikatnya, sedangkan penulis menggunakan teks hikayat sebagai variabel terikat dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* ini.

C. Anggapan Dasar

Dalam setiap penelitian, anggapan dasar berperan sebagai landasan yang memengaruhi cara kita memahami dan menginterpretasikan data serta fenomena yang ada. Heryadi (2014) menjelaskan, “Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian”. Berdasarkan pendapat Heryadi tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menginterpretasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam teks hikayat merupakan capaian pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik pada kurikulum merdeka fase E.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Dengan memilih pendekatan yang

tepat, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, lebih aktif terlibat, dan merasa lebih nyaman dalam belajar.

3. Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menginterpretasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam teks hikayat karena model pembelajaran *make a match* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran, menciptakan kerja sama yang baik antar peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta meningkatkan kemampuan mengidentifikasi peserta didik.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian tindakan. Hipotesis ini membantu memfokuskan penelitian pada tindakan konkret yang diharapkan dapat memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran dan juga memberikan dasar untuk evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Abdillah dkk. (2021) menjelaskan, hipotesis tindakan adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian tindakan kelas, rumusan hipotesis tindakan ini meliputi tindakan yang direncanakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti.

Berdasarkan anggapan dasar di atas, hipotesis tindakan pada penelitian penulis adalah, “Model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan

menginterpretasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam teks hikayat pada peserta didik kelas X SMAN 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.”